

Skripsi Aryo Aji

by Aryo Aji

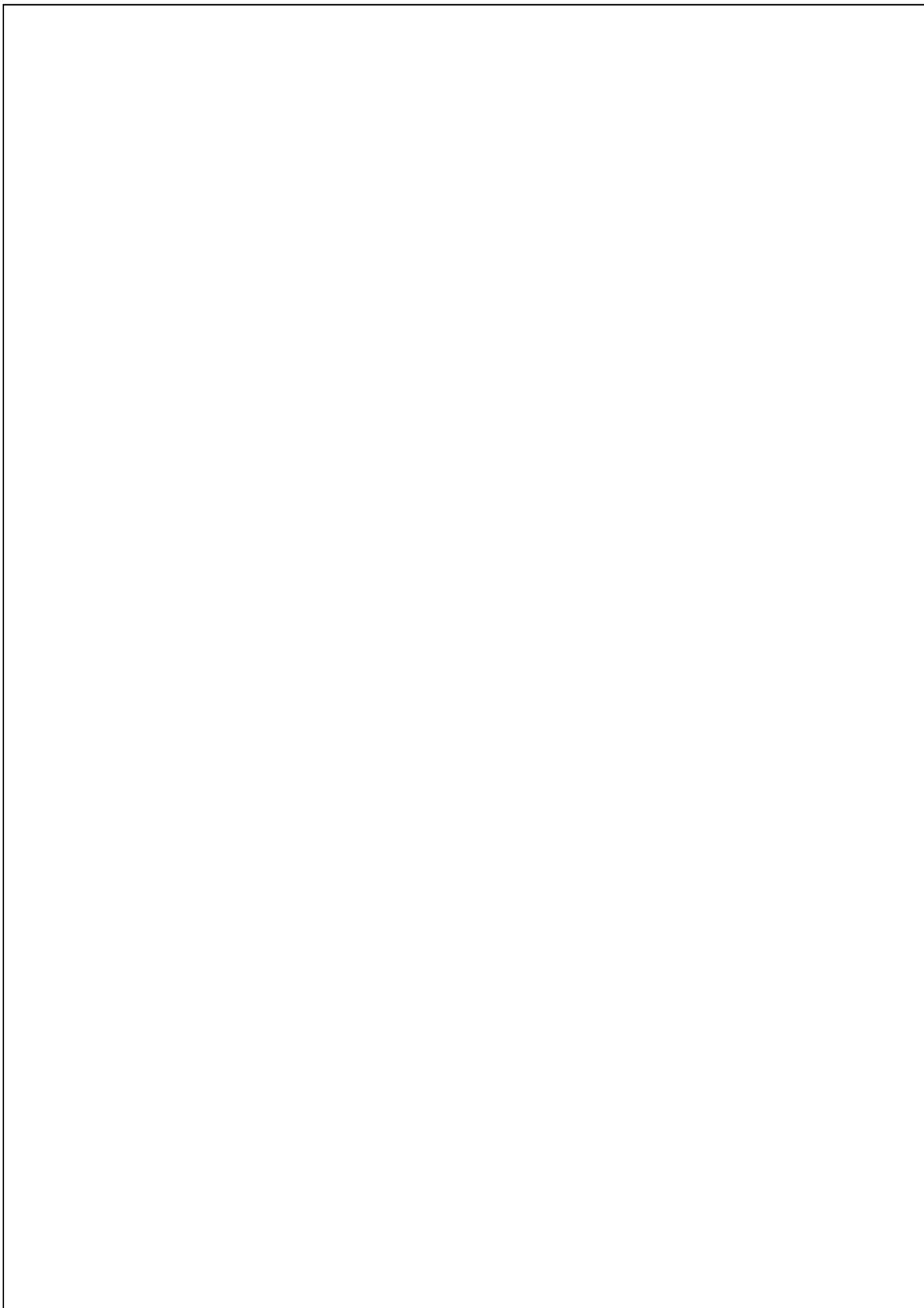
Submission date: 18-Dec-2024 12:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 2555141520

File name: Turnitin_Aryo_Aji_Septrian_1152100209.docx (644.55K)

Word count: 9497

Character count: 61739



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prostitusi merupakan suatu fenomena sosial yang selalu ada dalam setiap generasi kehidupan manusia, prostitusi sudah dianggap sebagai sesuatu yang integral dengan kehidupan manusia. Keberadaan prostitusi dan segala sesuatu di dalamnya kerap kali menciptakan diskusi yang panjang di tengah masyarakat, salah satu contohnya yakni keberadaan PSK atau pekerja seks komersial. PSK atau yang biasa disebut dengan istilah pelacur adalah orang yang menjajakan dirinya untuk suatu tujuan, baik untuk tujuan materi atau demi kepuasan nafsu. Selain pelacur, istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut para PSK itu adalah sundal, yang merujuk pada perempuan nakal, jalang, liar, dan pelanggar norma susila. Selain itu istilah lain dari kata pelacur adalah lonte yang memiliki makna yang sama dengan sundal (Bachtiar dan Purnomo, 2007:62)

Di Indonesia keberadaan PSK sebagai bagian dari prostitusi masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu, banyak cara dilakukan untuk terus menanggulangi permasalahan ini mulai dari diciptakannya undang-undang yang mengatur keberadaan para PSK ; Pasal 298 KUHP; Pasal 296 dan 506 KUHP lama; Pasal 420 dan 421 UU 1/202, penutupan lokalisasi diantaranya yang paling terkenal adalah penutupan Gang Dolly dan Elexis, hingga pengadaan sosialisasi mengenai fenomena PSK. Semua cara yang dihadirkan untuk mengatasi permasalahan ini bukannya membawa perubahan kearah yang lebih baik justru malah menimbulkan permasalahan lainnya seperti pada bidang kesehatan, ekonomi dan sosial. Permasalahan dan keberadaan para PSK sudah sering kali dipelajari dalam berbagai literatur guna menemukan solusi yang paling efektif. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat meningkatkan keterlibatan publik yang lebih luas lagi untuk berdiskusi mengenai solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan ini secara lebih bebas dan terbuka. Dengan adanya kebebasan dan keterbukaan yang didapatkan oleh setiap individu untuk menyampaikan opininya mengenai permasalahan ini, maka ditemukan lebih banyak sudut pandang dalam fenomena keberadaan PSK. Keberadaan PSK tidak terlepas dari adanya dorongan hasrat seksual manusia yang perlu untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan ; rendahnya rasa hormat terhadap perempuan dan nilai-nilai kemanusiaan ; tingginya eksploitasi terhadap kehidupan perempuan, serta tekanan ekonomi, kemiskinan, dan latar belakang lainnya yang menunjang kehidupan menjadi faktor pendukung lainnya.

Konstruksi stigma yang melekat pada para PSK di Indonesia tentunya memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai dan norma yang mengakar di kehidupan masyarakat Indonesia, tradisi-tradisi dan nilai-nilai suci agama memainkan peran yang sangat besar di Indonesia. Prostitusi terus dianggap sebagai suatu penyakit di dalam masyarakat karena dianggap bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Prostitusi dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap nilai nilai moral di dalam masyarakat karena prostitusi dapat berdampak pada kehancuran terhadap kehidupan pernikahan tradisional, moralitas, dan integritas agama. Prostitusi dianggap memiliki korelasi dengan berbagai bentuk kejahatan

seperti penggunaan obat-obatan terlarang, penyakit kelamin menular dan lain sebagainya (Maulida, 2015:14)

Penyebab utama dari adanya prostitusi antara lain adalah rendahnya angka pendidikan, ekonomi, budaya dan agama. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh siswa kelas 1 SMA Santa Ursula tahun ajaran 1993-1994 yang kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *Night People : Study of Night Worker of Jakarta* menemukan fakta bahwa sebagian besar dari para pelaku prostitusi tidak memilih untuk bekerja di bidang itu, mereka melakukan profesi itu dikarenakan tuntutan keadaan yang diperburuk dengan tingkat pendidikan mereka yang rendah sehingga mereka hanya memiliki sedikit pilihan pekerjaan yang menyebabkan adanya tekanan ekonomi. Menjadi seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai PSK tentunya tidak mudah apalagi dengan adanya stigma di masyarakat yang menyebabkan mereka harus memikul beban moral dalam kehidupan sehari-hari serta resiko kesehatan yang terus menghantui para PSK.

Fenomena di dalam masyarakat selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas, seperti contohnya karya sastra yang sering menjadikan fenomena sosial sebagai sumber inspirasi. Keberadaan PSK sebagai bagian dari prostitusi menjadi salah satu fenomena yang sering diangkat menjadi topik dalam sebuah karya sastra. Prostitusi merupakan permasalahan yang kompleks di dalam masyarakat, keberadaannya yang selalu dihubungkan dengan penyimpangan terhadap nilai-nilai sosial, standar moral ganda dan eksploitasi terhadap tubuh perempuan banyak menginspirasi karya-karya sastra, antara lain karya sastra berbentuk novel yang berjudul *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan, *Para Pelacurku* yang *Sendu* karya Gabriel Garcia Marquez, *Aku Seorang Pelacur* karya A. D. Donggo, dan *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Keempat novel tersebut sama-sama mengangkat fenomena PSK dan prostitusi sebagai ide dari karya mereka, tiga dari empat penulis karya di atas adalah seorang laki-laki. Dalam sebuah karya seorang penulis yang berperan sebagai seorang komunikator memiliki peran yang sangat penting. Bagaimana seorang penulis laki-laki menggambarkan seorang PSK tentunya berbeda dengan cara penulis perempuan menggambarkannya, pengaruh perbedaan latar belakang sosial budaya, ideologi, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seorang penulis tentunya juga akan mempengaruhi pesan yang dihasilkan dari karya sastra tersebut.

Dalam menulis suatu karya seorang penulis cenderung untuk melibatkan perasaan emosional personal yang berasal dari ideologi dan pengalaman pribadinya. Maka dari itu setiap karya memiliki wacana yang berbeda meskipun membahas suatu topik yang sama. Keempat novel di atas sama-sama membahas mengenai prostitusi dan PSK tetapi bagaimana para penulis menggambarkan karakter utama dari cerita tersebut sangat berbeda. Bagaimana para penulis mengambil latar belakang tokoh utama pun berbeda. Perbedaan paling menonjol dalam keempat karya tersebut adalah penggunaan diksi dan tata bahasa dalam menggambarkan seorang PSK, dapat kita lihat dari ketiga judul karya penulis laki-laki semuanya menggunakan istilah pelacur untuk menggambarkan seorang PSK, sedangkan Nawal El Saadawi yang merupakan seorang penulis perempuan enggan menggunakan istilah pelacur untuk menggambarkan seorang PSK. Melalui alur penceritaan, penggambaran tokoh dan dialog tokoh secara garis besar Dahlan,

Donggo dan Marquez sering menggambarkan perempuan sebagai sosok yang memiliki banyak kelemahan, contohnya saat tokoh perempuan dihadapkan pada suatu masalah mereka tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan itu, mereka digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki kemampuan menyelesaikan suatu masalah secara benar justru digambarkan sebagai sosok yang sangat cocok untuk menderita. Tokoh perempuan pada ketiga novel tersebut digambarkan sebagai sosok yang ambigu dan selalu dilema sehingga mereka tidak mampu untuk berpikir jernih dalam menghadapi konflik dan permasalahan yang ada.

Berbeda dengan ketiga novel tersebut, novel Perempuan di Titik Nol justru mengambil sudut pandang yang berbeda dari fenomena prostitusi dan PSK. Melalui alur cerita, penggambaran karakter tokoh dan gaya bahasa yang digunakan Nawal mencoba untuk mendekonstruksi stigma terhadap PSK melalui novelnya. Bagaimana cara Nawal menggambarkan tokoh utama melalui alur cerita serta dialog memperlihatkan keberanian pada diri seorang perempuan dan ambisi yang besar. Firdaus yang merupakan tokoh utama dalam novel ini mampu menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan yang memiliki kebebasan dan pilihan dalam hidupnya. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani, mandiri terutama secara finansial, berprestasi, pintar, dll yang mendobrak konstruksi patriarki bahwa perempuan adalah *second sex* yang tidak mendapatkan kebebasan dalam hidupnya (Kyo Kae Saniro, 2022). Pada novel ini Nawal juga mencoba untuk mengungkapkan sudut pandang lain dari kehidupan seorang PSK dan alasan-alasan di balik keputusan sang tokoh utama untuk menjadi seorang PSK. Sudut pandang yang coba Nawal hadirkan dalam mengupas fenomena prostitusi dan PSK sangat berani dan berbeda, berbagai kritik mengenai eksploitasi tubuh perempuan, ketidaksetaraan gender yang terjadi di dalam masyarakat, moralitas ganda dalam prostitusi, hingga kritik terhadap pemerintahan coba disampaikan oleh Nawal. Novel Perempuan di Titik Nol menyampaikan ide dan gagasan Saadawi secara komprehensif dan mendalam. Apa yang ingin disampaikan sebenarnya bukan hal yang mudah untuk dipahami dan diterima, apalagi dalam budaya patriarki. Gagasan utamanya adalah tentang kehidupan kaum perempuan yang seharusnya dilandasi oleh kesadaran penuh untuk bertindak (Pranowo, 2013:75).

Nawal El Saadawi merupakan seorang dokter, novelis, penulis, dan aktivis pejuang hak-hak perempuan dan pekerja miskin berkebangsaan Mesir. Dalam perjalanannya sebagai seorang novelis dan penulis Nawal banyak menuai kontroversi, buku nonfiksi pertamanya yang membahas kehidupan seksual perempuan arab yang berjudul "Women and Sex" menimbulkan kontroversi hingga menyebabkan Nawal diberhentikan dari pekerjaannya sebagai direktur majalah Health. Tetapi keberanian Nawal untuk terus menyuarakan hak-hak perempuan dan pekerja miskin tidak bisa dihentikan, ia terus menulis buku yang sebagian besar berisi kritik dan protes terhadap ketidaksetaraan gender. Salah satu karya Nawal yang hingga sekarang masih digemari oleh banyak pembaca di Indonesia adalah novelnya yang berjudul Perempuan di Titik Nol, novel ini diambil dari kisah nyata seorang perempuan yang ditemui oleh Nawal di dalam penjara Qanatir di Mesir, ini menjadi alasan mengapa novel Perempuan di Titik Nol menjadi salah satu karya Nawal yang paling populer. Novel ini diterbitkan pertama kali dalam bahasa Arab dengan judul *Emra'a enda noktāt el sifr* pada tahun 1975, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa

Inggris pada tahun 1983 dengan judul *Women at Point Zero*. Novel ini sudah diterjemahkan kedalam 22 bahasa, di Indonesia sendiri novel ini diterbitkan dengan judul *Perempuan di Titik Nol* pada tahun 2002 yang diterjemahkan oleh Amir Sutaarga.

Berbeda dari sudut pandang karya-karya sastra lain yang membahas mengenai prostitusi dan PSK, Nawal menghadirkan sudut pandang baru dalam membahas fenomena ini dan bagaimana dia menggambarkan perjuangan seorang perempuan yang berprofesi sebagai PSK di dalam novel ini sangat menarik, Nawal mencoba untuk mendekonstruksi stigma yang terus melekat pada para PSK melalui penokohan, dialog dan alur cerita di dalam novel ini. Dalam upaya menemukan lebih banyak makna pada pesan yang terdapat di dalam novel *Perempuan di Titik Nol* maka di perlukan adanya analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan suatu studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi (Afandi et al., 2013). Banyak para ahli yang mengemukakan analisis wacana kritis salah satunya adalah Sara Mills. Dalam mengemukakan analisis wacana kritis Mills berfokus pada objek dan subjek dalam suatu pesan, siapakah pihak yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek. Tipe analisis wacana kritis Sara Mills sering digunakan dalam kajian feminisme, karena dalam analisis wacana kritis Sara Mills mencoba untuk melihat posisi perempuan dalam suatu cerita, bagaimana seorang perempuan di ceritakan dan bagaimana posisi perempuan di dalam cerita tersebut.

Berdasarkan fenomena yang dibahas dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi yakni keberadaan prostitusi dan PSK di masyarakat, peneliti menerapkan analisis wacana kritis model Sara Mills dalam novel ini karena memiliki kaitan dan hubungan yang dominan dengan perempuan contohnya seperti stigma yang melekat pada para PSK, eksploitasi terhadap tubuh perempuan serta moralitas ganda dalam fenomena prostitusi. Dalam analisis wacana kritis model Sara Mills melihat posisi faktor sosial dan pendapat terhadap suatu kejadian yang mungkin mempengaruhi sebuah wacana, dengan memperhatikan siapakah yang menjadi objek dan subjek dalam cerita tersebut. Dengan menerapkan analisis wacana kritis model Sara Mills dalam novel *Perempuan di Titik Nol* peneliti berharap akan menemukan lebih banyak pesan dekonstruksi terhadap stigma PSK.

22

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana bentuk pesan dekonstruksi stigma PSK dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi?

1.3 Batasan Penelitian

67

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya batasan, adapun batasan yang ditentukan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah isi pesan dalam novel yang difokuskan pada pesan dekonstruksi stigma PSK yang terdapat di dalam novel yang disampaikan penulis melalui tema, latar, penokohan, dan penggunaan diksi-diksi tertentu.

20

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk pesan dekonstruksi stigma PSK di dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

2

1.5 Manfaat Penelitian

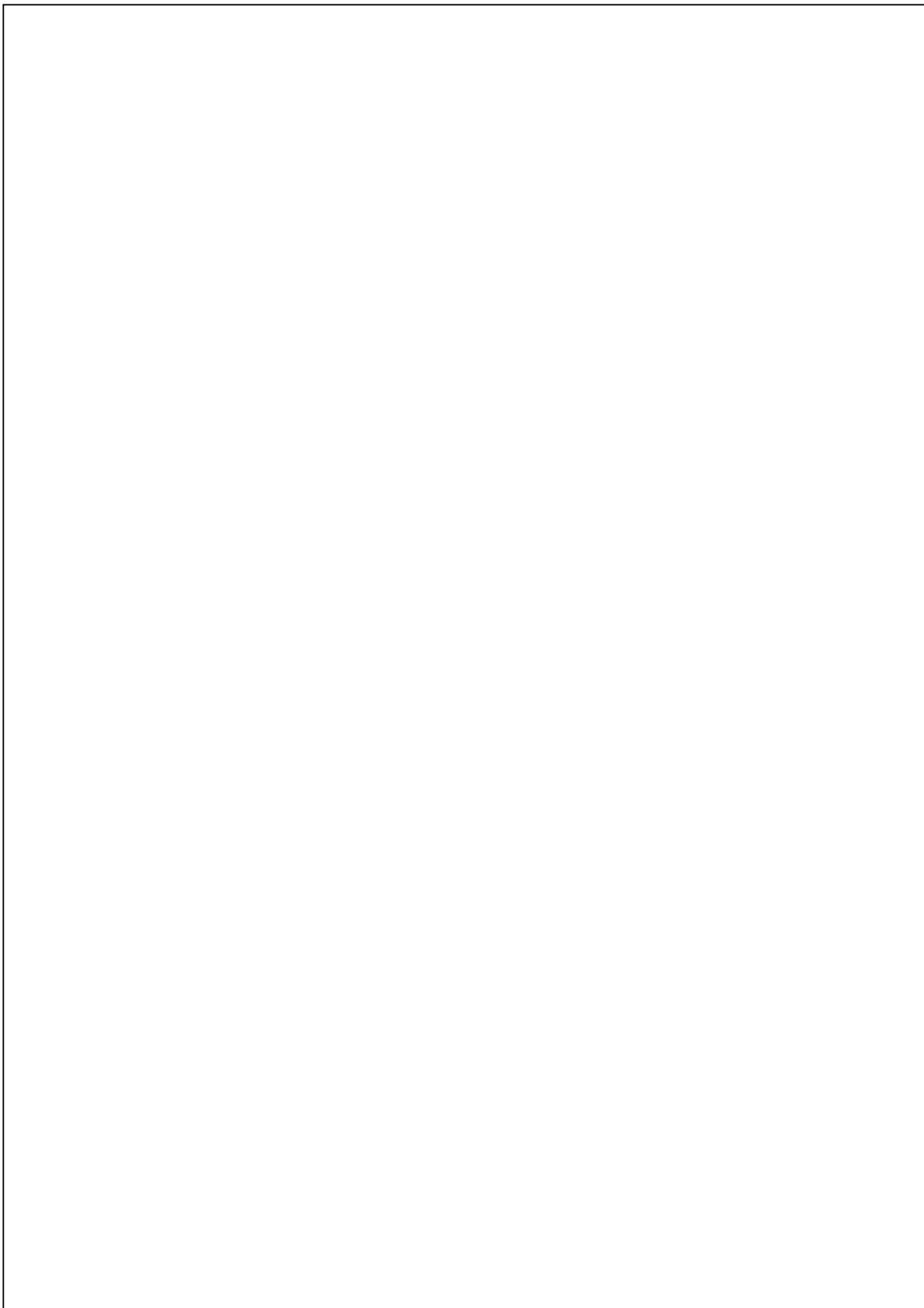
Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah keberagaman penelitian yang menggunakan *Standpoint Theory*, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian-penelitian sejenis di kemudian hari. Melalui penelitian ini yang menggunakan *Standpoint Theory* diharapkan dapat menjadi referensi sehingga lebih banyak lagi penelitian-penelitian selanjutnya yang dapat mengaplikasikan *Standpoint Theory* dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

b. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan menganalisis dan berpikir kritis bagi pembaca dalam proses pemaknaan suatu pesan. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan sudut pandang baru dalam proses membaca dan pemaknaan pesan, yang memungkinkan para pembaca dapat berpikir lebih kritis dalam proses pemaknaan pesan dalam membaca suatu teks. Dengan adanya pemikiran kritis memungkinkan pembaca dapat memahami dan melihat permasalahan-permasalahan sosial melalui sudut pandang baru, tidak hanya sekedar dari pesan yang sudah terkonstruksi di dalam masyarakat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi yang di analisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Peneliti juga akan menjabarkan pesan-pesan dekonstruksi stigma PSK yang terdapat di dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yang coba disampaikan oleh Nawal sebagai penulis ditinjau dengan menggunakan teori Dekonstruksi Jacques Derrida dan *Standpoint theory* Nancy Hartsock.

4.1 Deskripsi Subjek-Objek

4.1.1 Sinopsis Novel Perempuan di Titik Nol

Novel ini menceritakan mengenai perjalanan hidup seorang perempuan terpidana mati yang ditemui oleh Saadawi di penjara Qanatir saat ia sedang melakukan sebuah penelitian mengenai neurosis pada perempuan di Mesir. Tokoh utama dalam novel ini adalah Firdaus, Saadawi sebagai penulis menggambarkan Firdaus sebagai sosok perempuan yang gigih dan tidak mengenal kata menyerah bahkan saat ia berada pada titik terendah dalam hidupnya.

Selama hidupnya Firdaus selalu mendapatkan ketidakadilan dan penindasan, baik dari keluarganya maupun orang disekitarnya. Saat ia kecil Firdaus kerap kali mendapatkan pelecehan dari pamannya sendiri. Saat ia dewasa pun Firdaus masih mendapatkankan tindakan pelecehan oleh pamannya. Saat ia dipaksa untuk menikahi seorang pria yang jauh lebih tua darinya, Firdaus mendapatkan tindakan kekerasan seksual dari suaminya.

Terus merasakan ketidakadilan dan penindasan ini, akhirnya Firdaus memilih untuk kabur dari rumah suaminya. Saat di pelariannya, Firdaus bertemu dengan seorang perempuan yang memperkenalkannya dengan dunia prostitusi. Saat menjadi seorang PSK, Firdaus juga kerap kali mendapatkan kekerasan dari pelanggannya dan diperlakukan tidak adil. Dari sinilah Firdaus akhirnya memberontak dan melawan, hingga akhirnya ia dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Mesir.

4.1.2 Deskripsi Penulis

Nawal El Saadawi adalah seorang perempuan berkebangsaan Mesir yang berprofesi sebagai dokter, penulis, novelis, dan pejuang hak-hak perempuan dan masyarakat miskin. Saadawi lahir pada tahun 1931 di sebuah desa kecil di Mesir bernama Kafr Tahla, ia merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara. Lahir di negara yang konservatif membuat Saadawi kerap kali mendapatkan perlakuan tidak adil dari masyarakat hanya karena dia terlahir sebagai anak perempuan.

Saat masih duduk di bangku sengkolah seorang guru menyuruh Saadawi untuk menulis nama lengkapnya, Saadawi kecil yang masih polos menulis nama lengkapnya dengan nama belakang ibunya. Guru tersebut marah dan memukul Saadawi karena menganggap Saadawi telah melakukan penghinaan

terhadap ayahnya, karena seharusnya ia menulis nama lengkapnya dengan nama belakang ayahnya. Saat itu Saadawi menjawab bahwa ibunya lah yang melahirkan, merawat dan membesarkannya bukan ayahnya, itu mengapa ia tidak menuliskan nama ayahnya di dalam nama lengkapnya melainkan menulis nama ibunya. Mendengar jawaban itu guru Saadawi semakin marah dan memukulnya. Dari peristiwa inilah Saadawi mulai mempertanyakan kedudukan perempuan di ranah sosial dan dari sinilah keinginannya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Sedari kecil Saadawi sudah memiliki ketertarikan untuk menulis, menurutnya menulis merupakan ⁷⁰ **satu-satunya cara yang bisa ia lakukan untuk** mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Saadawi lahir dari keluarga yang berkecukupan, ayahnya bekerja di pemerintahan sedangkan ibunya berasal dari keluarga yang kaya raya. Seperti keluarga arab pada umumnya saat itu Saadawi dipaksa untuk menikah di usia 10 tahun, tetapi ia memberontak dan tindakannya ini didukung oleh ibunya. ³ Kedua orang tuanya mendukung penuh keinginan Saadawi untuk menempuh pendidikan tinggi. Saadawi ³ **lulus dari Universitas Kairo Medical College di tahun 1955** sebagai seorang dokter, sebelum akhirnya ia mengambil spesialis di bidang psikiatri.

Saadawi memulai ⁶⁹ **karirnya** sebagai seorang dokter dengan membuka praktik pertamanya di daerah pedesaan, kemudian ia **menjadi dokter di salah satu rumah sakit di Kairo**, lalu puncak karirnya sebagai ⁶¹ **seorang dokter adalah ketika ia diangkat menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir**. Pada tahun 1972 **Saadawi diberhentikan dari posisinya sebagai Direktur Kesehatan Masyarakat** Mesir karena buku nonfiksi pertama yang ia terbitkan berjudul “Women and Sex” menimbulkan kontroversi. Selain itu Saadawi juga ⁹ **diberhentikan dari jabatannya sebagai pemimpin redaksi majalah Health**.

Pada tahun 1977 Saadawi **menerbitkan** bukunya yang berjudul *The Hidden Face of Eve*, buku ini menimbulkan kemarahan pemerintahan Mesir yang menyebabkan Saadawi ditangkap pada tahun 1981 di bawah pemerintahan Presiden Anwar Sadat, karena Saadawi dianggap sebagai seorang pemberontak. Setelah Presiden Sadat terbunuh Saadawi dibebaskan dari penjara, tetapi karya-karyanya tidak boleh diterbitkan dan didistribusikan di negara Mesir. Pada tahun-tahun berikutnya Saadawi mendapatkan ancaman pembunuhan dari golongan fundamentalis agama di Mesir, sehingga mengharuskan dirinya untuk diasingkan ke Amerika Serikat.

Semua ini tidak membuat Saadawi berhenti untuk terus mengkritik ketidakadilan yang ada, justru membuatnya semakin berani untuk menyuarakan keadilan melalui tulisan-tulisannya. Salah satu tulisan Saadawi yang terkenal hingga saat ini adalah *Emra'ah Enda Noktah al Shifr* yang merupakan karya sastra berbentuk novel nonfiksi ⁴⁵ **katif** yang ditulis oleh Saadawi pada tahun 1974.

Novel ini terinspirasi dari kisah nyata seorang tahanan **perempuan yang ditemui** Saadawi di penjara **Qanatir** saat ia sedang melakukan penelitian mengenai neurosis pada perempuan Mesir di tahun 1974. Novel ⁵ **ini** pertama kali diterbitkan di Mesir pada tahun 1975 dalam bahasa Arab, kemudian pada tahun 1983 **novel ini diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh penerbit Zed Books dan Room 400 di New York** dengan judul *Women at Point Zero*. Hingga sekarang novel ini sudah diterjemahkan kedalam lebih dari 22 bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia.

³⁷ Di Indonesia novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1989 oleh Yayasan Pustaka IKAPI DKI yang diterjemahkan oleh Amir Sutaarga dengan judul *Perempuan di Titik Nol*. Hingga saat ini di Indonesia novel *Perempuan di Titik Nol* sudah dicetak sebanyak 11 kali. ¹⁶ *Perempuan di Titik Nol* menjadi salah satu karya Saadawi yang masih dinikmati oleh para pembaca di Indonesia, novel ini menawarkan perspektif kritis ⁷¹ bagi perempuan di seluruh dunia, tidak terkecuali perempuan di Indonesia. Secara garis besar novel ini menceritakan mengenai ketidakadilan yang dialami oleh seorang perempuan di bawah dominasi sistem patriarki. Membaca *Perempuan di Titik Nol* dapat menghadirkan pengalaman yang mendalam dan menggugah, buku ini benar-benar membuka mata kita terhadap realitas pahit yang dihadapi oleh banyak perempuan (Sadiyah, 2024).

Hingga saat ini novel *Perempuan di Titik Nol* masih sering menjadi bahan diskusi mengenai perjuangan perempuan melawan sistem patriarki. Dalam novel ini Saadawi dengan tajam mengkritik sistem masyarakat yang didominasi oleh laki-laki dan bagaimana bobroknya dunia pemerintahan dan politik. Mengutip dari akun Instagram @berdikaribook ⁶ novel *Perempuan di Titik Nol* dianggap sebagai salah satu karya sastra yang berhasil membongkar realitas bagaimana laki-laki sering kali menjadi representasi kekuasaan yang merampas pilihan perempuan, bahkan atasannya tubuhnya sendiri. Melalui Firdaus kita belajar bahwa kebebasan tidak akan datang dari laki-laki yang menguasainya, melainkan dari perlawanan yang ia bangun sendiri.

4.1.3 Definisi Umum Stigma

¹⁸ Seseorang cenderung memperlakukan individu berdasarkan status dan kedudukannya di dalam masyarakat. Orang dengan kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat akan cenderung untuk dihargai dan disegani, sedangkan individu yang berada pada kedudukan yang rendah akan di diskriminasi dan dimarginalkan. PSK merupakan salah satu contoh kelompok masyarakat yang dimarginalkan berdasarkan pekerjaannya, ini terjadi akibat pelanggaran stigma yang melekat pada PSK di dalam masyarakat kita. PSK atau pelacur merupakan salah satu kelompok marginal di dalam masyarakat yang mengalami stigmatisasi (Wong et al., 2011).

Berangkat dari pelanggaran stigma ini, para pelaku prostitusi kerap kali mendapatkan tindakan diskriminasi di berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan bernegara, agama, hingga sosial. Secara umum diskriminasi muncul dari hal-hal sederhana seperti pandangan atau prasangka buruk terhadap suatu individu, hanya karena individu tersebut berasal dari suatu kelompok sosial seperti agama, ras, suku, pekerjaan, ekonomi, jenis kelamin dan golongan lainnya (Fulthoni et al., 2009).

⁵⁴ Secara umum stigma adalah pelabelan berkonotasi negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang atau kelompok yang kehadirannya tidak diinginkan karena adanya suatu perbedaan yang melekat pada dirinya. Stigma adalah atribut atau tanda sosial yang membedakan

individu dari orang lain melalui penilaian yang diberikan secara sosial (Goffman dalam Benoit et al., 2018). Stigma merupakan suatu proses yang melibatkan banyak elemen dasar yang saling terkait, yang kemudian membentuk suatu konsep tunggal yang disebut dengan stigma (Link & Phelan, 2001). Elemen dasar yang dimaksud antara lain pelabelan, menyangkut pautkan individu yang telah dilabeli dengan stereotip negatif, pemisahan antara individu yang dilabeli dengan masyarakat atau diskriminasi, dan ketidak setaraan yang berkelanjutan.

Stigma memiliki hubungan yang erat dengan struktur normatif dan kelas sosial dalam masyarakat (Scrambler, 2009). struktur seperti ini memberikan kekuasaan kepada kelompok dominan untuk melakukan pelabelan dan diskriminasi kepada kelompok lainnya. Terlepas dari norma-norma agama dan kebudayaan yang memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, PSK menjadi salah satu bukti nyata kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat akibat pelanggaran stigma.

Stigma memiliki beberapa jenis dan tingkatan dalam pengimplementasiannya, menurut Ma et al., (2019) PSK merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat yang mendapat stigmatisasi berlapis seperti stigma sosial, stigma struktural, dan stigma diri. Stigma sosial adalah proses pemaknaan dan keyakinan golongan masyarakat terhadap kelompok yang mengalami stigma. Stigma struktural adalah pelanggaran terhadap stigma yang telah melekat pada suatu kelompok, yang kemudian oleh masyarakat terus diyakini dan dipertahankan dari waktu ke waktu. Sedangkan stigma diri atau *self stigma* adalah penginternalisasian makna stigma oleh individu yang mengalami stigmatisasi yang kemudian dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi dirinya maupun orang lain. Dari banyaknya lapisan stigma yang didapatkan oleh PSK, stigma sosial menjadi faktor yang paling utama dalam marginalisasi, penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi kepada para PSK. (Dziuban, 2015)

Stigma yang melekat pada PSK berasal dari ekspektasi norma sosial mengenai bagaimana seorang perempuan seharusnya berperilaku (Andersen & Petersen, 1993). Ekspektasi norma sosial menempatkan perempuan sebagai sebuah objek yang seharusnya tidak melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan, tidak menjual “kehormatannya” untuk mendapatkan uang, dan tidak seharusnya seorang perempuan mengambil inisiatif untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki dan menjadi pihak yang dominan dalam hubungan seksual. Seiring dengan perkembangannya, faktor yang mendukung pelanggaran stigma pada PSK terus bertambah. Salah satu faktornya adalah anggapan bahwa sanya PSK merupakan sumber dari penyakit menular HIV/AIDS dan penyakit sosial yang dapat menjadi alasan kehancuran pernikahan tradisional (Scrambler, 2007).

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Latar Belakang yang Mendorong Firdaus Menjadi Seorang PSK

Sebagai kelompok yang termarginalkan, hak PSK untuk berbicara dan didengarkan kerap kali diabaikan, sehingga pesan dan alasan mengapa mereka pada akhirnya memutuskan menjadi seorang PSK tidak pernah tersampaikan ke masyarakat. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi keputusan seorang individu menjadi PSK. Menurut Kartono (2011) setidaknya ada 5 faktor utama yang melatarbelakangi keputusan seorang perempuan muda menjadi PSK. Di antaranya adalah faktor ekonomi dan faktor keluarga.

"Saya bukan seorang pelacur. Tetapi sejak semula, Ayah, Paman, suami saya, mereka semua, mengajarkan untuk menjadi dewasa sebagai pelacur."

Gambar 4.2.1.1 Peran keluarga yang mempengaruhi keputusan Firdaus
Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 144

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa kata *"saya"* merujuk pada Firdaus sebagai subjek atau pencerita. Sedangkan kata *"ayah"*, *"paman"*, *"suami"*, merujuk pada posisi objek atau yang diceritakan. Firdaus sebagai subjek yang ditampilkan melalui kata *"saya"* dalam teks menceritakan bagaimana ayah, paman, dan suaminya, memiliki andil dalam mempengaruhi keputusannya untuk menjadi seorang PSK. Kata *"mengajarkan"* pada teks di atas merujuk pada pengalaman tindak kekerasan yang dilakukan oleh ayah, paman, dan suaminya terhadap Firdaus. Pada kutipan di atas penulis memposisikan pembaca untuk mengetahui alasan dibalik keputusan Firdaus menjadi seorang PSK, dan mengajak pembaca untuk memahami tindakan yang dilakukan oleh ayah, paman, dan suami Firdaus yang pada akhirnya berdampak pada keputusan Firdaus menjadi seorang PSK.

Ayah Firdaus menerapkan sistem patriarki di dalam keluarganya. Sedari kecil Firdaus kerap kali melihat ibunya mendapatkan penindasan dan tindak kekerasan dari ayahnya, bahkan ia juga kerap kali mendapatkan tindak kekerasan dari ayahnya sendiri. Saat ia masih kecil, Firdaus sering mendapatkan tindak pelecehan dari pamannya, bahkan hingga ia remaja. Saat ia menikah-pun Firdaus masih mendapatkan kekerasan baik secara fisik maupun secara seksual oleh suaminya. Kehidupan Firdaus yang sedari kecil hingga dewasa banyak menerima kekerasan dan pelecehan seksual, akhirnya menimbulkan trauma di diri Firdaus. Trauma ini yang kemudian memicu keputusan Firdaus untuk menjadi seorang PSK.

JIKA SALAH SATU anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.

Gambar 4.2.1.2 Sistem Patriarki dalam keluarga Firdaus

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 26

Berdasarkan data 2, pada kutipan di atas Firdaus diposisikan sebagai subjek atau pencerita, Firdaus sebagai subjek menceritakan bagaimana ayahnya yang seorang penganut sistem patriarki memperlakukan anak laki-laki dan perempuan. Pada kutipan ini “ayah” dan “ibu” berposisi sebagai objek atau yang diceritakan. Pada kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Firdaus yang berposisi sebagai subjek menceritakan dan mendefinisikan suatu peristiwa yang menunjukkan bukti bahwa ayahnya adalah seorang yang menerapkan sistem patriarki di dalam keluarganya. Pada teks Firdaus menceritakan ibunya akan membasuh kaki ayahnya dan ayahnya akan memukul ibunya jika ada saudara laki-lakinya yang meninggal, ini menunjukkan bahwa ibu adalah objek yang diceritakan sebagai sosok subordinat atau pihak yang lemah. Sedangkan ayah digambarkan sebagai sosok yang dominan. Firdaus menggambarkan bahwa ayahnya memiliki sifat yang condong lebih peduli terhadap anak laki-laki ketimbang dengan anak perempuan, ini sejalan dengan pemahaman patriarki dimana masyarakat patriarki menganggap bahwa anak perempuan adalah kesialan dan anak laki-laki adalah keberuntungan. Dalam masyarakat patriarki ayah yang dianggap sebagai kepala keluarga, pemegang kuasa tunggal atas kekuasaan dalam menentukan segala hal dalam keluarga, terlepas dari apakah keputusan itu baik atau tidak. Mengutip dari buku “Perempuan dalam Budaya Patriarki” Nawal El Saadawi mengatakan bahwasanya keluarga adalah lapisan paling berkarat dalam praktik sistem patriarki di masyarakat.

Selain mendapatkan perlakuan tidak adil dari ayahnya, Firdaus kerap kali dipaksa untuk menjadi perempuan yang tunduk terhadap sistem patriarki, dimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang selalu salah dan penuh dosa, sedangkan laki-laki diposisikan sebagai pihak yang paling suci dan tinggi derajatnya. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar *standpoint theory* yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock yakni pandangan kelompok dominan akan menciptakan hubungan yang bersifat parsial.

Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman. Tetapi Paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul isterinya, dan isterinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Saya katakan, bahwa Paman adalah seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan dia, karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul isterinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang isteri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna.

Gambar 4.2.1.3 Agama sebagai kedok kekerasan terhadap Perempuan

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 63

Pada kutipan di atas kata “*saya*” merujuk pada Firdaus yang diposisikan sebagai subjek atau pencerita. Pada kalimat pertama Firdaus yang ditampilkan melalui kata “*saya*” pada teks menceritakan dan mendeskripsikan peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh suaminya yang ditampilkan melalui kata “*dia*”. Dalam kalimat pertama, kata “*dia*” yang merujuk pada suami Firdaus diposisikan sebagai objek atau yang diceritakan. Pada kalimat kedua dan seterusnya, Firdaus sebagai subjek atau pencerita mendeskripsikan peristiwa saat ia lari dari rumah suaminya untuk mencari pembelaan dari pamannya. Bukannya mendapatkan pembelaan dari pamannya, Firdaus justru disalahkan dan dipaksa untuk mewajarkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Pernyataan ini ditampilkan melalui kalimat “Tetapi paman mengatakan semua suami memukul istrinya” yang dideskripsikan oleh Firdaus sebagai subjek atau pencerita. Firdaus mendeskripsikan bahwa istri pamannya pun mendukung pernyataan tersebut, ini ditampilkan melalui kalimat “...istrinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulinya”, pada kalimat ini kata “*suaminya*” merujuk pada paman Firdaus.

Lebih lanjut, Firdaus sebagai subjek atau pencerita menceritakan bagaimana reaksi penolakannya terhadap pernyataan yang disampaikan oleh istri pamannya, reaksi penolakan ini ditampilkan melalui kalimat “¹⁴ Saya katakan, paman adalah seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan dia, karena itu tak mungkin memiliki kebiasaan memukuli istrinya.” Pada kalimat ini kata “*dia*” merujuk pada pamannya. Firdaus yang lahir dan besar di lingkungan agamis konservatif sudah ditanamkan pemahaman bahwa seorang laki-laki yang bergelar syekh dan paham akan agama tidak mungkin melakukan kekerasan terhadap istrinya, karena selama ini Firdaus melihat bahwa ayahnya yang merupakan seseorang yang miskin dan tidak terpelajarlah yang melakukan kekerasan kepada istrinya. Asumsi Firdaus ini dipatahkan oleh istri pamannya, ini ditampilkan melalui kalimat “...bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukuli istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu.” Pernyataan yang disampaikan oleh istri paman Firdaus ini menunjukkan realita pada kehidupan sosial di negara timur tengah, dimana penindasan dan kekerasan terhadap perempuan yang menegasnamakan agama masih banyak terjadi.

⁶³ Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kata “*saya*” yang merujuk pada Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita, sedangkan “*dia*”, “*paman*” dan “*istrinya*” berposisi sebagai objek atau yang diceritakan. Pada kutipan diatas pembaca diposisikan untuk bisa melihat dan merasakan ketidakadilan yang dirasakan oleh Firdaus. Yakni ketika dia mencari pembelaan ke pamannya setelah mengalami kekerasan dari suaminya, yang dia dapat adalah kenyataan bahwa paman dan istri pamannya justru menormalisasi tindak kekerasan yang didapatkannya itu dengan dalih agama.

Pandangan ini sejalan dengan asumsi dasar *standpoint theory* model Nancy Hartsock yakni pandangan kelompok dominan dalam konteks ini adalah laki-laki akan menguntungkan kelompoknya sendiri dan merugikan kelompok bawah yang dalam konteks ini adalah perempuan. Kelompok dominan memanfaatkan agama untuk memaksa kelompok bawah untuk berpartisipasi dan mengikuti pandangan kelompoknya, padahal pada kenyataannya pandang ini akan merugikan kelompok bawah. Asumsi ini dapat kita lihat pada kalimat “...seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya, kewajibannya

adalah kepatuhan yang sempurna.” Pandangan dari kaum laki-laki memaksa kaum perempuan untuk tunduk kepada suami apapun alasannya, tidak peduli apakah itu hal yang baik atau buruk. Ini membuat kaum perempuan semakin tertindas, karena masyarakat kita akan menormalisasikan tindakan kekerasan terhadap istri dalam sistem keluarga, karena menganggap bahwa kewajiban seorang istri adalah patuh terhadap apapun keputusan suami dan memberikan kekuasaan penuh kepada suami untuk mengeksploitasi tubuh mereka. Ketika istri melawan keputusan dan keinginan suami, maka mereka dianggap sebagai perempuan pendosa.

Kekerasan secara fisik maupun seksual yang dilakukan oleh suami terhadap istri masih banyak terjadi di dalam masyarakat kita, tetapi permasalahan ini jarang dibahas oleh masyarakat karena dianggap sebagai sesuatu yang normal terjadi. Permasalahan ini diperburuk karena keluarga menjadi salah satu ranah sosial yang jarang dibahas maupun dibicarakan, hal ini dikarenakan keluarga menjadi salah satu ranah sosial yang dianggap privat dan pribadi (Billah & Sukmono, 2022).

Masyarakat kita percaya ketika individu sudah saling terikat di dalam hubungan pernikahan yang sah secara agama dan hukum, maka kegiatan seksual kedua individu yang berada di dalam ikatan pernikahan tersebut dianggap sah dan tidak ada hal lain yang perlu dipertimbangkan, seperti unsur paksaan, hingga unsur kekerasan seksual. Bahkan masyarakat patriarki beranggapan bahwa ketika seorang istri menolak ajakan suaminya untuk berhubungan seksual, hal ini merupakan perbuatan dosa. Padahal secara hukum tertulis di Indonesia, hubungan seksual antara suami dan istri masih diatur secara jelas dalam undang-undang. Seperti pada Pasal Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga mengatur bahwa, Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan secara fisik, psikis, seksual, atau penelantaran rumah tangga. Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan kekerasan seksual dalam rumah tangga adalah, ketika seorang dalam hubungan rumah tangga tersebut melakukan pemaksaan hubungan seksual terhadap orang lainnya dalam lingkup rumah tangga tersebut. Meskipun seorang individu telah terikat dalam sebuah pernikahan, tidak menutup kemungkinan individu tersebut telah terhindar dari kekerasan seksual yang mungkin dilakukan oleh suaminya sendiri.

Seperti pengalaman Firdaus, menyaksikan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pamannya sendiri terhadap istrinya, yang kemudian menjadi salah satu alasan kuat Firdaus memutuskan untuk menjadi seorang PSK.

“Apa yang tidak, perempuan?”

Tempat tidur keduanya berderik, dan saya sekarang dapat mendengar suara napas mereka, tak teratur, berdesah, dan suara isterinya manakala kembali memprotes:

“Tidak yang mulia, demi Nabi. Tidak, ini hawa nafsu.”

Kemudian nada suaminya yang tertahan kembali mendesis:

“Kau perempuan, kau ... Nafsu apa, dan apa Nabi? Aku adalah suamimu dan kau adalah isteriku.”

Gambar 4.2.1.4 Kekerasan seksual dalam rumah tangga

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 55

Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang isteri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang isteri yang diperbudak.

Gambar 4.2.1.5 Operation terhadap tubuh perempuan

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 133

Pada kutipan pertama, kata “saya” yang merujuk pada Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita. Firdaus sebagai subjek mendeskripsikan peristiwa saat ia mendengar pamannya dan istrinya melakukan hubungan seksual, hubungan seksual yang dilakukan oleh paman dan istrinya tidak dideskripsikan secara langsung oleh Firdaus, melainkan disampaikan melalui pendeskripsian melalui kalimat “...saya ¹ dapat mendengar suara napas mereka, tak teratur, berdesah...”. Kata “keduanya”, “mereka” pada kutipan di atas merujuk pada paman dan istrinya, paman dan istrinya berposisi sebagai objek atau yang diceritakan.

Peristiwa ini menjadi titik awal dimana Firdaus menyadari bahwa ketika seorang perempuan menjadi seorang istri pun tidak menjamin bahwa ia akan terbebas dari kekerasan seksual, karena pada kenyataannya ia melihat secara langsung pamannya melakukan kekerasan seksual terhadap istrinya. Tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh pamannya digambarkan Firdaus melalui pendeskripsian ulang perkataan istri pamannya, yakni pada kalimat “¹ Tidak yang mulia, demi Nabi. Tidak, ini hawa nafsu.”. Tindakan pemaksaan juga ditampilkan Firdaus melalui kalimat yang merupakan jawaban dari pamannya terhadap perkataan istrinya, yakni “²³ Kau perempuan, kau... nafsu apa? dan apa Nabi? Aku adalah suaminya dan kau ⁶⁰ adalah istriku.” Pada penggalan kalimat tersebut, pamannya memanfaatkan status suami dan istri untuk melakukan kekerasan dan pemaksaan secara seksual terhadap istrinya, hal ini tentunya didukung oleh kekeliruan pemahaman konsep agama yang telah tercampur oleh budaya patriarki, dimana masyarakat percaya bahwa seorang suami harus bersikap dominan di dalam keluarga dan seorang ⁶⁰ istri harus mengikuti segala keinginan suami, bahkan ketika itu menyangkut hubungan seksual. Ketika seorang istri menolak ajakan suaminya untuk berhubungan seksual dengan alasan apapun, istri tersebut akan dicap sebagai sebagai seorang pendosa dan istri durhaka.

Melalui peristiwa tersebut Firdaus tersadar bahwa tubuh perempuan bukanlah miliknya pribadi melainkan milik suaminya juga, bahwa setelah menikah pun perempuan tidak bisa memiliki kuasa penuh atas tubuhnya, sebab suaminya tetap akan mengontrol dan menguasai tubuhnya. Firdaus menganggap bahwa seorang istri yang tubuhnya masih dikuasai oleh suaminya tidak ada bedanya dengan seorang PSK yang menjual tubuhnya untuk mendapatkan uang. Dimata Firdaus sistem pernikahan hanya akan menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan, karena bagi Firdaus pernikahan hanya merupakan kedok untuk menindas dan mengeksploitasi tubuh perempuan secara cuman-cuman.

Pandangan skeptis Firdaus terhadap lembaga perkawinan ditampilkan pada kutipan kedua, yang ditampilkan pada kalimat “...⁵²tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri.” Pada kutipan kedua, kata “saya” merujuk pada Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita, Firdaus yang berposisi sebagai subjek mendeskripsikan bagaimana pandangannya terhadap lembaga perkawinan yang hanya menguntungkan laki-laki saja dan melanggengkan penindasan terhadap perempuan. Kata “*laki*” dan “*perempuan*” diposisikan sebagai objek atau yang diceritakan. Pada kalimat pertama, Firdaus yang berposisi sebagai subjek menceritakan bagaimana “*laki*” selalu memaksa perempuan untuk menjual tubuh mereka, peristiwa yang dideskripsikan oleh Firdaus ini merujuk pada sistem kedudukan sosial, dimana laki-laki yang dianggap sebagai penguasa tunggal dan pemegang kontrol terhadap segala hal dalam lingkup kehidupan sosial. Sedangkan perempuan dianggap sebagai *second sex* dan diposisikan pada subordinat yang tidak memiliki pengaruh dan keterlibatan dalam lingkup sosial (Rokhmansyah, 2013). Hal ini sejalan dengan asumsi dasar *Standpoint Theory* yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock, kelas sosial akan ⁶⁶membagi kelompok masyarakat menjadi dua yakni kelompok dominan dan kelompok bawah, pandangan kelompok dominan akan membahayakan kedudukan kelompok bawah. Pada kasus ini kelompok dominan di duduki oleh laki-laki yang melakukan penindasan dan eksploitasi terhadap tubuh perempuan yang berkedudukan sebagai kelompok bawah.

Sebagai bentuk protesnya ⁵¹terhadap sistem patriarki yang hanya menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan, Firdaus lebih memilih untuk menjadi seorang PSK daripada menjadi seorang istri. Asumsi ini ditampilkan melalui kalimat ³“Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas dari pada menjadi seorang istri yang diperbudak.” Pembaca diposisikan untuk memaknai pesan yang coba disampaikan Firdaus, seorang PSK memiliki kekuasaan terhadap tubuhnya sendiri karena ia mampu untuk ¹⁹memilih dengan siapa dia akan melakukan hubungan seksual, jika ia mengatakan tidak maka laki-laki itu akan menaikkan harga tawarannya, sedangkan seorang istri yang sudah terikat oleh lembaga pernikahan tidak dapat menolak ajakan suaminya untuk berhubungan badan, bahkan ketika sang istri tidak menginginkannya. Seorang istri tidak mendapatkan bayaran ketika sang suami memaksanya untuk berhubungan seksual, malah sebaliknya sang istri akan mendapat tindak kekerasan dan kecaman jika ia menolak untuk berhubungan seksual dengan suaminya. Pandangan Firdaus ini sejalan dengan asumsi dasar dari *standpoint theory* model Nancy Hartsock yang menyatakan bahwa pandangan atau pemahaman dari kelompok bawah yang dalam konteks ini adalah perempuan adalah sebuah perlawanan dan perjuangan.

4.2.2 Kritik Firdaus Terhadap Moralitas Ganda dan Ketidakadilan yang Dirasakannya Sebagai Seorang PSK

Masyarakat menganggap keberadaan PSK sebagai suatu permasalahan sosial yang harus segera ditangani, tetapi penanganan keberadaan PSK kerap kali justru memunculkan kontradiksi di tengah masyarakat. Peraturan mengenai keberadaan prostitusi pertama kali diperkenalkan melalui Undang-Undang yang dikeluarkan pada tahun 1950 yang mengatur moralitas perilaku seksual seseorang, terkhusus

perilaku seksual perempuan. Secara tidak langsung ini mengakibatkan munculnya moralitas ganda dalam fenomena prostitusi, yang hanya menghukum pihak perempuan saja dan membebaskan pihak laki-laki. Moralitas ganda pada fenomena prostitusi mengakibatkan munculnya stigmatisasi dan diskriminasi terhadap para PSK dan perempuan pada umumnya (Shrage, 2004). Mengutip Nawal El Saadawi dalam bukunya yang berjudul *“Perempuan Dalam Budaya Patriarki”*, Saadawi mengatakan bahwa kehidupan seksual seorang perempuan dianggap sebagai sesuatu yang hina dan dosa, sedangkan kehidupan seksual seorang laki-laki dianggap sebagai kejantanan dan kekuasaan.

Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Laki-laki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat

Gambar 4.2.2.1 Moralitas Ganda menghukum Perempuan
Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 126

Pada kutipan di atas Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita, Firdaus menyampaikan dan mendeskripsikan pandangannya terhadap sistem sosial yang dikuasai oleh laki-laki, dimana laki-laki sebagai kelompok yang dominan memiliki kekuasaan untuk “menipu” perempuan yang merupakan kelompok bawah. “laki-laki” dan “perempuan” berposisi sebagai objek atau yang diceritakan pada kutipan diatas. Firdaus menceritakan “laki-laki” sebagai pelaku penipuan terhadap perempuan, sedangkan “perempuan” diceritakan Firdaus sebagai korban dari penipuan yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam konteks ini, penipuan merujuk pada penindasan dan eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Pembaca diposisikan untuk memaknai pesan moralitas ganda yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan yang coba disampaikan Firdaus melalui kutipan diatas.

Melalui kalimat “laki-laki memaksakan penipuan terhadap perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu.” Firdaus sebagai subjek mencoba untuk menyampaikan pesan, bahwa laki-laki lah yang menciptakan adanya prostitusi dan pelacuran. Pada kutipan diatas kata “penipuan” merujuk pada prostitusi. Laki-laki memanfaatkan kedudukan dominan mereka di masyarakat untuk memperdaya perempuan, memanfaatkan kekayaan material yang mereka miliki untuk mengajak perempuan berhubungan badan demi memenuhi kebutuhan seksualnya. Tetapi justru masyarakat yang didominasi oleh laki-laki malah menghukum perempuan karena bekerja sebagai seorang PSK, karena menganggap bahwa mereka telah menyebabkan kemerosotan moral dan ancaman bagi kesucian pernikahan tradisional. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh El Farida Christiana (2002) tentang alasan yang melatarbelakangi seorang perempuan menjadi PSK. Bahwa sebenarnya perempuan-perempuan ini tidak menginginkan bekerja sebagai seorang PSK, tetapi faktor tekanan secara ekonomi dan psikologis yang

merupakan dampak lanjutan dari kegagalan pernikahan, yang akhirnya mendorong seorang perempuan terjun ke dalam prostitusi.

Pandangan Firdaus ini sejalan dengan asumsi dasar *standpoint theory* yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock yakni, kehidupan material akan menimbulkan adanya pembagian kelas sosial dalam masyarakat. Kelas sosial dalam masyarakat ini kemudian membagi masyarakat kedalam dua kelompok, yakni kelompok dominan dan kelompok bawah. Kelompok dominan akan bebas memaksakan pandangan dan pemahaman mereka kepada kelompok bawah, dan memanfaatkan kekuasaan yang mereka miliki untuk memanipulasi sistem sosial di berbagai aspek demi keuntungan mereka sendiri.

Ia berkata, "Saya akan membayar kau. Jangan mengira saya mau memakaimu dengan percuma. Saya bukannya seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta?"

"Berapa yang saya minta? Tidak tahu."

"Jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawar-menawar, atau akan saya bawa kamu ke kantor polisi."

"Mengapa? Saya tidak berbuat apa-apa."

"Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian. Tetapi saya tidak suka mempergunakan kekerasan. Barangkali kita dengan diam-diam dapat mufakat tanpa pertengkaran. Aku akan memberimu satu pon, satu pon penuh. Apa jawabmu?"

Gambar 4.2.2.2 Praktik moralitas ganda 1

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 89

Saya dapati bahwa undang-undang menghukum perempuan macam saya, tetapi sebaliknya undang-undang tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki.

Gambar 4.2.2.3 Moralitas ganda dalam penerapan hukum

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 135

Pada kutipan di atas Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita, yang ditampilkan melalui sudut pandang orang ketiga atau penulis. Firdaus ditampilkan sebagai subjek yang mendeskripsikan suatu peristiwa. Ia mendeskripsikan peristiwa yang terjadi kepada dirinya yakni, saat ia bertemu dengan seorang polisi yang ingin menggunakan jasanya sebagai seorang PSK. Asumsi ini ditampilkan melalui pendeskripsian Firdaus pada dialog pertama "...saya akan membayar kau. Jangan mengira saya mau memakai mu dengan percuma. Saya bukannya seperti petugas polisi lainnya, berapa kau minta?". Pada dialog pertama ini kata "saya" merujuk kepada polisi yang ingin menggunakan jasa Firdaus, sedangkan kata "kau" dan "mu" merujuk kepada Firdaus.

Kemudian Firdaus melakukan penolakan terhadap ajakan polisi tersebut, asumsi ini ditampilkan melalui dialog “berapa yang saya minta? tidak tahu”. Secara tersirat “saya” yang merujuk pada Firdaus pada kutipan dialog diatas melakukan penolakan terhadap ajakan tersebut. Praktik moralitas ganda yang menjerat PSK ditunjukkan melalui dialog ketiga yang disampaikan oleh polisi, yakni “jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawar menawar, atau akan saya bawa kamu ke kantor polisi.”. Melalui dialog ini pembaca berposisi untuk memaknai moralitas ganda yang dipraktikan oleh polisi untuk memanipulasi Firdaus. Setelah Firdaus menolak tawarannya untuk melakukan hubungan seksual, polisi tersebut merasa posisinya sebagai seorang laki-laki dan seseorang yang memiliki kekuasaan, dalam konteks ini polisi atau aparat negara terancam, karena seharusnya dialah yang memegang kontrol atas perempuan. Maka dari itu dia menggunakan kekuasaan yang ia miliki untuk mengancam Firdaus.

Moralitas ganda kembali ditampilkan dalam dialog kelima dalam kutipan diatas melalui kalimat “Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian...”. Polisi yang sama dengan yang mengajak Firdaus untuk berhubungan seksual mengancam akan memenjarakan Firdaus karena ia merupakan seorang pelacur, tetapi di waktu yang sama juga ia memanfaatkan Firdaus yang bekerja sebagai seorang PSK untuk memuaskan nafsunya. Melalui kutipan dialog ini dapat kita lihat representasi ketimpangan hukum dan moralitas ganda. Bahwa dalam fenomena prostitusi hanya pihak perempuan sajalah yang akan dihukum dan di stigmatisasi, sedangkan pihak laki-laki akan di bebas kan dari segalanya.

Pada suatu hari seorang tokoh yang amat penting dari suatu negara asing mendengar tentang saya. Ia mengatur demikian rupa sehingga ia dapat melihat saya tanpa saya ketahui. Segera setelah itu ia memesan saya, tetapi saya menolak untuk datang.

Gambar 4.2.2.4 Praktik moralitas ganda 2

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 131

Saya merasa ingin tertawa keras terhadap pendiriannya yang aneh, paradoks yang ia wakili, standar moral gandanya. Dia ingin membawa seorang pelacur ke tempat tidur tokoh penting itu, seperti dilakukan setiap calo tapi tetap bicara dalam nada sok gengsi tentang patriotisme dan prinsip-prinsip moral.

Gambar 4.2.2.5 Praktik moralitas ganda 3

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 132

Pada kutipan pertama diatas kata “*saya*” yang merujuk pada Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita. Firdaus yang berposisi sebagai subjek mendeskripsikan peristiwa yang ia alami, yakni saat seorang tokoh penting suatu negara ingin menggunakan jasanya sebagai seorang PSK. Kata “*ia*” pada kutipan ini merujuk kepada tokoh penting tersebut, tokoh penting ini berposisi sebagai subjek atau yang diceritakan. Dalam kutipan yang dideskripsikan Firdaus, pembaca berposisi untuk memaknai pesan moralitas ganda yang terjadi di dalam peristiwa yang dialami oleh Firdaus ini. Dalam kutipan diatas Firdaus mencoba untuk menyampaikan bahwa, bahkan seorang laki-laki terhormat pun juga melakukan kegiatan prostitusi dengan cara menyewa seorang PSK secara diam-diam. Asumsi ini ditampilkan melalui kalimat “*53 Ia mengatur sedemikian rupa sehingga ia dapat melihat saya tanpa diketahui.*”. Pengalaman Firdaus membuktikan bahwa pangkat dan kedudukan seseorang di masyarakat tidak menjamin orang tersebut lebih mulia dari yang lainnya. Tetapi pada akhirnya praktek moralitas ganda yang disebabkan oleh dominasi laki-laki dalam masyarakat hanya akan menghukum dan menstigmatisasi pihak perempuan saja.

Kembali merujuk pada gambar 4.2.2.2 dalam dialog yang disampaikan oleh polisi “*Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian...*” Melalui pengalamannya, Firdaus kembali membuktikan bahwa orang-orang dari kalangan yang dianggap terhormat pun tidak terlepas dari kegiatan prostitusi. Ini mengapa penting bagi kita untuk melihat fenomena PSK dan prostitusi dari berbagai sudut pandang, tidak hanya melihat dari sudut pandang masyarakat umum yang sudah didominasi oleh paham patriarki. Karena pada realitanya justru perempuanlah yang lebih banyak dirugikan dalam fenomena ini, sedangkan laki-laki terbebas dari segala macam kerugian. Pandangan ini sejalan dengan asumsi dasar *standpoint theory* Nancy Hartsock yang mengemukakan bahwa pandangan kaum dominan akan bersifat parsial dan merugikan. Maka dari itu diperlukan sudut pandang kelompok bawah untuk menghadirkan perjuangan dan perubahan.

4.2.3 Usaha Firdaus dalam Mendekonstruksi Stigma PSK

Menurut Erving Goffman (1963) Stigma adalah sebuah atribut atau penanda sosial yang digunakan untuk memisahkan individu dari individu lainnya yang didasari penilaian yang diberikan secara sosial. Stigma telah terbukti memiliki banyak dampak negatif terhadap individu yang di stigmatisasi, seperti pada pembentukan konsep diri, pembentukan identitas, yang mengakibatkan individu tersebut akan sulit untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan berinteraksi dengan individu lainnya (Corrigan et al., 2009). Pelanggaran stigma juga akan berdampak pada kerusakan secara mental pada individu yang mendapatkan stigmatisasi. Stigma juga akan menimbulkan kepercayaan pada diri individu yang mendapatkan stigmatisasi bahwa dirinya memang sesuai dengan apa yang masyarakat labelkan pada dirinya, ini akan mempengaruhi proses interaksi interpersonal (Goffman, 1963).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Benoit, Jansson, Smith and Flagg yang berjudul *Prostitution Stigma and Its Effect on the Working Conditions, Personal Lives, and Health of Sex Workers*, menemukan bahwa pelanggaran stigma terhadap PSK akan menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi di berbagai

bidang, mulai dari skala kecil hingga besar seperti pada lembaga masyarakat, badan hukum, akses ke sistem kesehatan, sistem pengadilan, hingga peraturan media. Melihat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari stigmatisasi terhadap PSK, maka dirasa perlu untuk melakukan dekonstruksi stigma yang terus tumbuh dan mengakar di masyarakat kita. Mengutip Nawal El Saadawi dalam bukunya yang berjudul *“Perempuan dalam Budaya Patriarki”* Saadawi mengatakan bahwa prostitusi dibangun diatas sistem patriarki hanya untuk menindas perempuan.

Saya bukannya seorang pelacur dalam arti yang sepenuhnya, demikian maka sewaktu-waktu saya mengatakan tidak. Sebagai hasilnya saya tetap naik. Seorang lelaki tidak tahan jika ia ditolak oleh seorang perempuan, karena jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa hal itu merupakan sebuah penolakan terhadap dirinya sendiri. Tiada seorang pun yang tahan terhadap penolakan ganda tersebut. Maka tiap kali saya berkata tidak, lelaki itu akan mendesak sampai berapa tingginya pun harga saya naikkan, ia tetap tidak tahan ditolak oleh seorang perempuan.

Gambar 4.2.3.1 PSK pekerjaan yang lebih terhormat
Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 130

Pada kutipan di atas kata “saya” yang merujuk kepada Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita. Firdaus menceritakan bagaimana pengalamannya sebagai seorang PSK. Saat menjadi seorang PSK, Firdaus merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan penuh atas tubuhnya sendiri, dia dapat memilih dengan siapa dia akan melakukan hubungan seksual dan dapat menolak siapapun yang mengajaknya untuk berhubungan seksual, atau secara sederhana Firdaus merasa bebas karena tidak ada seorangpun yang mengontrol tubuhnya. Pada kalimat “Saya bukannya seorang pelacur dalam arti yang sepenuhnya...”. Dalam teks tersebut penulis memposisikan pembaca untuk memaknai arti atau pesan dalam kalimat tersebut. Pembaca mengartikan kalimat itu sebagai suatu pesan yang ingin disampaikan oleh Firdaus, bahwa dia bukanlah seorang PSK yang dikonstruksi oleh masyarakat patriarki, yakni perempuan yang hina, perempuan pendosa, perempuan nakal dan istilah-istilah negatif lainnya yang digunakan untuk mensubjek fikasi seorang PSK. Firdaus mengidentifikasi dirinya sebagai seorang PSK yang memiliki pendirian, bahwa keputusannya menjadi seorang PSK berangkat dari bentuk protesnya terhadap sistem patriarki yang ada di dalam masyarakat, sistem yang diciptakan untuk menindas dan mengeksploitasi tubuh perempuan.

Menurut Firdaus menjadi seorang PSK berarti ia memiliki kuasa penuh untuk mengontrol laki-laki, asumsi ini ditampilkan pada kalimat “...sewaktu-waktu saya mengatakan tidak. Sebagai hasilnya saya tetap naik. Seorang laki-laki tidak tahan jika ia ditolak oleh seorang perempuan...”. Melalui kalimat ini Firdaus merasa bahwa dia memiliki kontrol atas laki-laki hanya dengan mengatakan tidak. Ketika ia mengatakan tidak, alih-alih mendapatkan kekerasan seperti yang ia alami waktu muda, sekarang justru harganya akan semakin naik. Jika laki-laki itu tidak mau membayar lebih, maka yang akan diterima olehnya adalah penolakan dari Firdaus. Seperti yang dideskripsikan oleh Firdaus melalui kalimat tersebut, laki-laki tidak

bisa menerima penolakan dari perempuan, maka dari itu laki-laki tersebut akan terus menaikkan tawaran harganya sesuai dengan keinginan Firdaus. Ini merupakan representasi dari bentuk perlawanan Firdaus terhadap stigma yang selama ini ada tentang para PSK, bahwa perempuan hanyalah sebuah objek, tetapi sekarang Firdauslah yang memiliki kontrol penuh terhadap laki-laki tersebut, dan laki-laki itu tidak bisa menyentuh tubuh Firdaus sebelum ia membayarkan harga yang sesuai dengan berapa yang Firdaus mau.

SELAMA TIGA TAHUN bekerja pada perusahaan itu, saya menyadari, bahwa sebagai pelacur saya telah dipandang dengan lebih hormat, dan dihargai lebih tinggi daripada semua karyawan perempuan, termasuk saya.

Gambar 4.2.3.2 PSK pekerjaan yang lebih terhormat
Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 109

Saya merasa kasihan kepada gadis-gadis lainnya yang begitu polosnya untuk menyediakan tubuh dan upaya fisik mereka setiap malam untuk memperoleh imbalan makan, atau untuk mendapatkan laporan tahunan yang baik, atau hanya untuk memperoleh kepastian bahwa mereka tidak akan diperlakukan semena-mena, mengalami diskriminasi, atau dipindahkan. Setiap kali salah seorang direktur mengajak saya berbuat cabul, saya akan mengatakan kepadanya:

“Bukan karena saya lebih menghargai kehormatan dan reputasi saya dari gadis-gadis yang lainnya, tetapi harga saya jauh lebih tinggi dari mereka.”

Gambar 4.2.3.3 perempuan kantor yang melacurkan diri
Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 110

Pada kutipan di atas kata “saya” yang merujuk pada Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita. Firdaus menceritakan bagaimana selama tiga tahun dia bekerja di suatu perusahaan, ia merasa bahwa ia jauh lebih dihargai dan dihormati sebagai perempuan saat ia menjadi seorang PSK.

Pada kutipan kedua, Firdaus masih berposisi sebagai subjek atau pencerita, dia menceritakan bagaimana para karyawan perempuan di kantornya itu rela menjual tubuh mereka secara cuman-cuman hanya untuk mendapatkan imbalan makanan dan laporan tahunan yang baik dari atasannya. Kata “gadis-gadis” dan “mereka” merujuk pada karyawan perempuan yang bersedia menjual tubuhnya kepada para atasan. “gadis-gadis” dan “mereka” berposisi sebagai objek atau yang diceritakan, kata “Direktur” juga berposisi sebagai objek pada kutipan diatas. Firdaus menggambarkan “Direktur” sebagai seseorang yang menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memanipulasi para karyawan perempuan agar mau untuk memuaskan nafsunya. Peristiwa yang dideskripsikan oleh Firdaus ini sejalan dengan asumsi dasar

standpoint theory Nancy Hartsock yang mengatakan bahwa kekuasaan kelompok dominan akan mengakibatkan kerugian pada kelompok bawah.

Pembaca berposisi untuk memaknai pesan mengenai alasan mengapa Firdaus merasa lebih terhormat saat menjadi PSK. Pada kutipan kedua, Firdaus menekankan rasa ibanya kepada para karyawan perempuan yang rela menjual tubuh mereka untuk mendapatkan sesuatu yang seharusnya sudah menjadi hak dasar mereka. Para karyawan ini tidak memiliki pilihan lain selain menjual tubuh mereka secara cuman-cuman kepada para direktur agar karir mereka dapat diselamatkan. Sedangkan Firdaus menolak untuk memberikan tubuhnya kepada para direktur itu hanya untuk mendapatkan imbalan makanan dan laporan tahunan yang baik, bukan karena ia merasa dirinya adalah wanita yang suci, tetapi karena Firdaus merasa harga tubuhnya jauh lebih mahal dari pada itu. Sebagai seorang PSK Firdaus merasa memiliki kekuasaan penuh atas tubuhnya, ia bisa untuk menolak laki-laki yang menawarkan tubuhnya, jika dia menolak justru harga yang dia dapatkan akan jauh lebih tinggi, dia bisa memilih dan mengontrol dengan siapa dia akan melakukan hubungan seksual. Berbeda dengan karyawan perempuan di kantornya, mereka tidak memiliki pilihan dengan siapa mereka akan melakukan hubungan seksual, tubuh mereka dieksploitasi dengan balasan yang tidak setimpal oleh para atasan, dan jika menolak karir mereka akan terancam. Dari sudut pandang inilah Firdaus merasa bahwa kedudukannya sebagai seorang PSK tatkala jauh lebih dihargai dan dihormati, karena ia memiliki kekuasaan dan kontrol penuh terhadap tubuhnya sendiri. Firdaus beranggapan bahwa seorang perempuan dapat dikatakan sebagai perempuan terhormat bukan dari pekerjaannya, melainkan dari bagaimana perempuan tersebut dapat menghargai tubuhnya sendiri, dan tidak membiarkan sistem patriarki mengambil alih kuasa atas tubuhnya sendiri.

Tetapi ketika saya menjadi pelacur saya mempertahankan diri saya, melawan kembali setiap saat, tidak pernah lengah. Untuk melindungi diri pribadi saya yang paling dalam dari serangan lelaki. Saya berikan hanya kulit luar saja. Saya menyimpan hati dan jiwa saya, dan membiarkan tubuh saya memainkan peranannya, peranan yang pasif, tak berdaya dan tak berperasaan. Saya belajar untuk melawan dengan cara bersikap pasif, untuk menjaga keutuhan diri tanpa memberikan apa-apa.

Gambar 4.2.3.4 Perlawanan seorang PSK

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 124

... Dia mengalami kenikmatan yang langka karena tak punya ikatan dengan siapa pun juga, telah memutuskan ikatan dengan segalanya, telah memotong semua hubungan dengan dunia di sekelilingnya, karena telah bebas sama sekali dan menikmati kemerdekaan itu sepenuhnya, karena menikmati kebebasan dari segala macam upaya penundukan oleh laki-laki, oleh perkawinan, atau oleh percintaan

Gambar 4.2.3.5 Kebebasan seorang PSK

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 127

Pada kutipan di atas, kata “*saya*” merujuk pada Firdaus yang berposisi sebagai subjek atau pencerita. Sebagai seseorang yang berposisi sebagai subjek, Firdaus berperan untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau peristiwa. Pada penggalan kutipan di atas Firdaus mendeskripsikan bagaimana realita kehidupannya saat menjadi seorang PSK. Sebagai seorang PSK Firdaus tidak pernah benar-benar memberikan dirinya seutuhnya, maksudnya disini adalah seorang PSK hanya akan memberikan tubuhnya saja dan tidak memberikan cinta dan kepercayaannya kepada laki-laki manapun. Asumsi ini ditunjukkan melalui kalimat “*Saya berikan hanya kulit luar saja. Saya menyimpan hati dan jiwa saya...*”. Hal ini yang menjadi sumber kekuatan bagi Firdaus untuk melawan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dengan hanya memberikan tubuh bagian luarnya saja dan menyimpan hati dan kepercayaannya dalam-dalam, Firdaus merasa bahwa dia memiliki kekuasaan untuk mengontrol laki-laki. Saat Firdaus sudah mampu untuk memisahkan mana yang seharusnya ia berikan kepada laki-laki dan mana yang harus ia simpan sendiri, menandakan bahwa ia sudah menang atas dominasi laki-laki terhadap dirinya. Keputusan Firdaus untuk tidak memberikan cinta dan kepercayaannya kepada laki-laki manapun sama dengan tidak memberikan sela kepada laki-laki manapun untuk menyakiti dan menindas dirinya. Inilah yang dimaksud Firdaus dengan kemerdekaan yang ditunjukkan pada kutipan dua diatas.

Pada kutipan dua, kata “*dia*” merujuk pada Firdaus yang berposisi sebagai subjek atau pencerita. Firdaus menampilkan dirinya sendiri di dalam teks dengan kata ganti “*dia*”. Pada kutipan ini Firdaus mendeskripsikan bagaimana perasaannya setelah ia memutuskan menjadi seorang PSK yang merdeka. Perasaan Firdaus ditampilkan melalui kalimat “*Dia mengalami kenikmatan yang langka karena tak punya ikatan dengan siapa pun juga, telah memutuskan ikatan dengan segalanya...*” dan pada kalimat “*... ia menikmati kebebasan dari segala macam upaya penundukan oleh laki-laki dan perkawinan, atau oleh cinta...*”. Pada teks ini pembaca berposisi untuk memaknai pesan yang coba disampaikan oleh Firdaus melalui pendeskripsian yang ia coba sampaikan melalui kalimat-kalimat tersebut.

Firdaus merasakan kenikmatan berupa kebebasan setelah ia memutuskan untuk menjadi seorang PSK. Kebebasan ini dirasakannya karena ia tidak memiliki keterikatan dengan laki-laki manapun. Dengan begitu Firdaus tidak akan mengalami penindasan dan kekerasan lagi dari laki-laki, karena melihat dari pengalamannya saat ia memiliki keterikatan dengan ayah, paman, suami, maupun laki-laki lainnya yang ia

temui, Firdaus selalu mendapatkan penindasan dan kekerasan. Perasaan ini juga dirasakan oleh Firdaus karena ia merasa telah menang dari segala bentuk penundukan yang dilakukan oleh laki-laki melalui berbagai cara, misalnya melalui lembaga pernikahan maupun ikatan emosional seperti cinta. Karena pada kenyataannya saat ia terikat pada lembaga pernikahan dan terikat secara emosional dengan laki-laki, Firdaus merasa dirinya tidak bebas dan selalu tertindas. Bagi Firdaus, memutuskan untuk menjadi PSK berarti memutuskan untuk merdeka dan bebas dari segala bentuk penindasan dari laki-laki. Pandangan Firdaus ini sejalan dengan asumsi dasar *Standpoint Theory* Nancy Hartsock yang menyatakan bahwa pandangan dari kaum bawah adalah bentuk perlawanan dan perjuangan.

... Lelaki revolusioner yang berpegang pada prinsip-prinsip sebenarnya tidak banyak berbeda dari lelaki lainnya. Mereka mempergunakan kepintaran mereka, dengan menukarkan prinsip mereka untuk mendapatkan apa yang dapat dibeli orang lain dengan uang. Revolusi bagi mereka tak ubahnya sebagai seks bagi kami. Sesuatu yang disalahgunakan. Sesuatu yang dapat dijual.

Gambar 4.2.3.6 Kemunafikan Laki-laki Revolusioner

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 128

Pada kutipan di atas Firdaus berposisi sebagai subjek atau pencerita yang ditampilkan melalui penggambaran orang ketiga atau penulis. Firdaus sebagai subjek mendeskripsikan pandangannya mengenai moralitas ganda yang menjerat para PSK, sehingga kerap kali dianggap sebagai kelompok yang hina. Padahal pada realitanya diluar sana lebih banyak pekerjaan dan perbuatan yang lebih hina dibandingkan dengan seorang PSK. Asumsi ini ditampilkan melalui kalimat “Revolusi bagi mereka tak ubahnya seks bagi kami. Sesuatu yang disalahgunakan. Sesuatu yang dapat dijual.”. Kata “mereka” pada penggalan kalimat tersebut merujuk pada laki-laki yang menyalahgunakan kekuasaan nya, “mereka” diposisikan sebagai objek atau yang diceritakan.

Melalui kutipan ini Firdaus mengupas realitas mengenai moralitas ganda yang ada dalam masyarakat dalam menilai keberadaan PSK. Selama ini keberadaan kelompok PSK selalu dianggap sebagai sesuatu yang hina, hingga para PSK mendapatkan stigmatisasi dari masyarakat yang menyebabkan terjadinya diskriminasi pada kelompoknya. Masyarakat yang didominasi oleh kekuasaan laki-laki selalu memarginalkan keberadaan PSK karena dianggap telah menyalahgunakan “kehormatan” yang mereka punya sebagai perempuan hanya untuk mendapatkan uang. Tetapi Firdaus dengan segala keberaniannya yang ditampilkan melalui kutipan diatas memperlihatkan bahwasanya seorang laki-laki yang diagungkan posisinya di dalam masyarakat yang dalam konteks ini adalah laki-laki revolusioner, juga tidak kalah hinanya. Mereka menggunakan kekuasaan dan kepintarannya untuk mendapatkan apapun yang mereka inginkan. Laki-laki menjual kata “revolusioner” atau menjanjikan perubahan hanya untuk menguntungkan

dirinya dan kelompoknya saja. Lalu apakah perempuan yang menjual tubuhnya masih pantas untuk dikatakan hina dibandingkan dengan laki-laki yang menjual janji palsu kepada masyarakat.

Kenyataan bahwa saya menolak usaha-usaha mereka yang mulia untuk menyelamatkan saya dari keyakinan untuk bertahan sebagai pelacur, telah membuktikan kepada saya, bahwa ini adalah pilihan saya dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik daripada kehidupan perempuan lainnya.

Gambar 4.2.3.7 Kebebasan seorang PSK untuk memilih

Sumber : PdTN, Terbitan Yayasan Obor Indonesia, Hal. 130

Pada kutipan di atas, kata “saya” merujuk pada Firdaus yang berposisi sebagai subjek atau pencerita. Sebagai seseorang yang berposisi sebagai subjek, Firdaus mendeskripsikan bagaimana ia menolak semua tawaran orang yang ingin menolongnya untuk keluar dari dunia prostitusi, tetapi Firdaus menolak dan tetap pada pendiriannya sebagai seorang PSK yang merdeka dan bebas. Pada kutipan ini pembaca diposisikan untuk memaknai pesan yang Firdaus coba sampaikan melalui pernyataan pada kutipan tersebut.

Keinginan orang-orang untuk menolong Firdaus keluar dari pekerjaannya sebagai seorang PSK menjadi perwujudan bahwa masyarakat masih memandang PSK sebagai pekerjaan yang negatif dan tidak seharusnya seorang perempuan bekerja sebagai seorang PSK. Sedangkan respon Firdaus terhadap penawaran tersebut yang ditampilkan melalui kalimat “Kenyataan bahwa saya menolak usaha-usaha mereka yang mulia untuk menyelamatkan saya dari keyakinan untuk bertahan sebagai pelacur, telah membuktikan kepada saya, bahwa ini adalah pilihan saya dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan...”. Kalimat ini memperlihatkan pendirian Firdaus yang teguh terhadap keinginannya untuk tetap menjadi seorang PSK. Ia menolak untuk diselamatkan, karena bagi Firdaus kebaikan dari “mereka” yang merujuk pada laki-laki adalah senjata yang akan mereka gunakan untuk menundukan Firdaus.

Ia memilih tetap menjadi seorang PSK untuk membuktikan bahwa dirinya sebagai seorang perempuan tetap memiliki pilihan dan bisa memilih pilihan yang ia inginkan. Menjadi seorang PSK bagi Firdaus berarti memiliki kebebasan dari segala bentuk penundukan yang dilakukan oleh laki-laki dan bentuk perlawanannya terhadap sistem dominasi laki-laki. Firdaus sebagai seorang PSK yang tidak terikat dengan laki-laki manapun merasa bahwa dirinya jauh lebih memiliki kebebasan dan kontrol atas dirinya sendiri ketimbang perempuan lainnya. Asumsi ini ditampilkan melalui kalimat “... bahwa setidaknya saya memiliki sedikit kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik dari perempuan lainnya.”. “Kebebasan” dalam kalimat ini merujuk pada kemampuan Firdaus untuk mengontrol laki-laki dan memiliki kuasa penuh atas tubuhnya, serta bebas dari segala bentuk penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. “Perempuan lainnya” pada kalimat tersebut merujuk pada perempuan-perempuan

yang membiarkan dirinya terus ditindas oleh sistem yang dibangun oleh laki-laki, seperti sistem pernikahan dan sistem sosial.

11
BAB V
PENUTUP

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan kesimpulan dari jawaban yang telah ditemukan dalam proses penelitian. Serta memberikan rekomendasi yang akan menjadi jawaban dari manfaat penelitian.

40
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai dekonstruksi stigma PSK dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills dengan menentukan posisi subjek-objek dan pembaca pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Posisi subjek atau pencerita pada novel *Perempuan di Titik Nol* adalah Firdaus yang merupakan seorang PSK. Firdaus yang berposisi sebagai subjek menceritakan dan mendeskripsikan semua peristiwa yang terjadi di dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Firdaus yang merupakan seorang perempuan menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya selama menjadi seorang PSK, mulai dari alasan yang melatar belakangi keputusannya, perlawanannya terhadap moralitas ganda, sampai usahanya untuk mendekonstruksi stigma terhadap PSK. Firdaus yang berposisi sebagai subjek juga menyampaikan pemikiran-pemikirannya melalui sudut pandang seorang perempuan yang berprofesi sebagai seorang PSK. Bentuk perlawanan Firdaus terhadap diskriminasi dan stigmatisasi PSK disampaikan melalui pendeskripsian peristiwa, dialog dan perbuatannya.

Sementara itu posisi objek atau yang diceritakan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* adalah laki-laki secara umum. Posisi objek selalu berganti-ganti sesuai dengan latar penceritaan Firdaus, tetapi dominan ditempati oleh laki-laki. Karena menjadi objek yang diceritakan oleh Firdaus, laki-laki tidak dapat menampilkan dirinya sendiri, sehingga mereka hanya dapat terlihat melalui penggambaran yang dilakukan oleh pihak subjek yakni Firdaus. Laki-laki ditampilkan sebagai pihak yang selalu melakukan penindasan terhadap perempuan, dan selalu mendominasi segala aspek kehidupan sosial yang menyebabkan kerugian terhadap kelompok perempuan.

Posisi perempuan sebagai subjek atau pencerita dan laki-laki sebagai objek atau yang diceritakan, membuat pembaca dapat melihat dan menilai dari sudut pandang golongan bawah yang dalam konteks ini adalah perempuan. Karena dalam melihat dan menilai suatu hal, kita terbiasa untuk menggunakan sudut pandang golongan dominan yang dalam konteks ini adalah laki-laki. Maka dari itu dengan diposisikannya Firdaus yang merupakan seorang perempuan sebagai subjek atau pencerita, pandangan dan pemahaman kelompok bawah dapat tersampaikan.

Untuk posisi pembaca, penulis cenderung untuk memposisikan pembaca untuk memahami perjuangan perempuan terkhusus kelompok PSK dan ikut melihat fenomena ini dari sudut pandangan seorang perempuan yang bekerja sebagai PSK. Karena selama ini kita lebih sering melihat dan menilai fenomena keberadaan PSK dari sudut pandang kelompok dominan.

2. Bentuk pesan dekonstruksi stigma PSK dalam novel ini disampaikan melalui tindakan dan sudut pandang Firdaus yang ditampilkan melalui pendeskripsian subjek. Dekonstruksi stigma PSK dalam novel *Perempuan di Titik Nol* berupa perlawanan Firdaus terhadap sistem sosial yang didominasi laki-laki dengan cara membongkar kemunafikan tersembunyi dibalik moralitas ganda dan penyalahgunaan kekuasaan oleh kelompok dominan yang dialaminya.

12 5.2 Rekomendasi

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan cara menganalisis teks novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi untuk menemukan pesan dekonstruksi stigma PSK, peneliti mempunyai saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini menjelaskan dan mengimplementasikan *standpoint theory* Nancy Hartsock secara baik terhadap novel ini. Peneliti juga telah menghubungkan antara *standpoint theory* Nancy Hartsock dengan analisis wacana kritis model Sara Mills dengan baik. Maka dari itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengimplementasikan *standpoint theory* Nancy Hartsock, pada novel, karya sastra maupun objek penelitian relevan lainnya.
2. Setelah membaca penelitian ini diharapkan pembaca mampu untuk berpikir lebih kritis dalam melihat dan menilai suatu fenomena yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan oleh kelompok minoritas, maka dari itu setelah membaca penelitian ini pembaca diharapkan dapat memahami dan menilai suatu fenomena tidak hanya dari satu sudut pandang saja, tetapi melalui berbagai sudut pandang. Sehingga terciptanya suatu kesimpulan yang merupakan hasil dari pandang kritis yang melibatkan banyak sudut pandang.

Skripsi Aryo Aji

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	adoc.pub Internet Source	1 %
2	docplayer.info Internet Source	1 %
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
4	journals.unisba.ac.id Internet Source	1 %
5	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1 %
6	ejournal.upi.edu Internet Source	1 %
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
8	ejurnal-pendidikanbahasaundana.com Internet Source	<1 %
9	positori.usu.ac.id Internet Source	<1 %

10	medium.com Internet Source	<1 %
11	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
12	www.scribd.com Internet Source	<1 %
13	123dok.com Internet Source	<1 %
14	azizahsastriminangkara.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	archive.org Internet Source	<1 %
16	id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
18	trimahendrasosiologi.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	mediahebatnews.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
21	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %

22	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
23	alphabet.ub.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
25	journal.ubm.ac.id Internet Source	<1 %
26	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
28	Risma Nur Rahmawati. "Objektifikasi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sebuah Pertanyaan untuk Cinta Karya Seno Gumira Ajidarma", Jurnal Iswara : Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia, 2022 Publication	<1 %
29	bantentv.com Internet Source	<1 %
30	farisanajmi.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %

32	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
33	bharindo.co.id Internet Source	<1 %
34	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
35	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
36	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
37	media.neliti.com Internet Source	<1 %
38	ojs.serambimekkah.ac.id Internet Source	<1 %
39	repository.umrah.ac.id Internet Source	<1 %
40	repository.unim.ac.id Internet Source	<1 %
41	core.ac.uk Internet Source	<1 %
42	daftarhtkaskus.blogspot.com Internet Source	<1 %
43	khusna-unna.blogspot.com Internet Source	<1 %

44	repository.unej.ac.id	Internet Source	<1 %
45	themeltingplot.wordpress.com	Internet Source	<1 %
46	thereturnofthelordjesus.home.blog	Internet Source	<1 %
47	www.linggaupos.co.id	Internet Source	<1 %
48	zadoco.site	Internet Source	<1 %
49	Arina Rahmatika. "Representasi Perempuan Dalam Iklan Rokok", Al-MUNZIR, 2020	Publication	<1 %
50	Isti Purwi Tyas Utami. "Representasi Perempuan Aktivistis Gerakan Anti Human Trafficking NTT Dalam Program TV Narasi People", Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, 2022	Publication	<1 %
51	Submitted to Sekolah Pelita Harapan	Student Paper	<1 %
52	anyflip.com	Internet Source	<1 %
53	cerita-silat-novel.blogspot.com	Internet Source	<1 %

54	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
55	mtriwibowo.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	repository.unibos.ac.id Internet Source	<1 %
57	umikall.blogspot.com Internet Source	<1 %
58	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
59	Chysanti Arumsari. "Dinamika "Timur" dan "Barat" dalam Tokoh Boonyi Kaul Noman dalam Shalimar The Clown Karya Salman Rushdie", Paradigma, Jurnal Kajian Budaya, 2016 Publication	<1 %
60	M. Abi Mahrus Ubaidillah, Ahmad Fauzi. "LARANGAN PEMAKSAAN HUBUNGAN SEKSUAL OLEH SUAMI TERHADAP ISTRI", Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah, 2020 Publication	<1 %
61	apa-pengertian.blogspot.com Internet Source	<1 %
62	ariafandigp.blogspot.com Internet Source	<1 %

63	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
64	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
65	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
66	id.scribd.com Internet Source	<1 %
67	journal.iaingorontalo.ac.id Internet Source	<1 %
68	ilmualqurandantafsir.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	remahkehidupan.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	skyisborderless.wordpress.com Internet Source	<1 %
71	www.bbc.com Internet Source	<1 %
72	www.fkipumkendari.ac.id Internet Source	<1 %
73	Sri Wihidayati. "Kebolehan Suami Memukul Istri Yang Nusyûz Dalam Al-Qur'an", Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam, 2017 Publication	<1 %

74

Reni Rahayu, Agus Hamdani. "Gender dan Kolonial pada Pemberitaan Online Indonesia", Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 2023

Publication

<1 %

75

Siti Nur Alfia Abdullah. "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2019

Publication

<1 %

76

animarlina.wordpress.com

Internet Source

<1 %

77

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

78

pengkajiankarya sastra.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off